

MASA DEPAN DANAU TOBA

Oleh Jansen Hulman Sinamo

Sekretaris Umum YPPDT 1998-2001

Ketua YPPDT 2001-2005

O Tao Toba

Nahum Situmorang

*Angka dolok natimbo, do manghaliangi ho;
O Tao Toba na uli;
Tapiamu na tio, i tong-tong dibahen ho;
dalam lao tu pulomi.*

*Haumana tung bolak, adaranna pe lomak;
di pangisi ni luatmi;
Pinahanna pe rarak, pandaraman pe bahat;
na humaliang topimi.*

Reff: *O Tao Toba, raja ni sudena tao;
Tao na sumurung na lumobi ulimi;
Molo huida rupami sian na dao;
Tudos tu intan do denggan jala uli.*

*Barita ni hinaulim di tano on;
Umpama ni hinajogim di portibi on;
Mambahen sihol saluhut ni nasa bangso;
Memereng ho, o Tao Toba na uli.*

A. PENDAHULUAN

Pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Panitia yang telah memberikan kehormatan perdana kepada saya dalam tradisi baru di YPPDT ini yakni menyampaikan sebuah orasi dalam kesempatan ulang tahun yayasan ini yang sekaligus dirangkaikan dengan pengukuhan pengurus baru untuk periode 2001-2005. Saya berpendapat tradisi semacam ini harus kita budayakan untuk menyuburkan karakter berpikir logis dan rasional yang berbasis data dan informasi sehingga organisasi kita semakin dewasa dalam menjalankan program-programnya untuk mencapai visi dan misi yang dicanangkannya.

Ketika saya mulai menata pikiran untuk mengelaborasi topik yang diminta sendiri oleh Prof Dr Midian Sirait, saya teringat pada gudang informasi yang terhimpun dalam komputer saya. Sebagai Sekretaris Umum pada periode yang lalu, editor dari berbagai publikasi organisasi kita, serta sebagai pengelola buletin **Pesan Danau Toba** yang sempat terbit 18 edisi, maka saya kemudian menjadi titik sentral lalu lintas informasi paling sibuk dan paling lengkap dalam organisasi kita tiga tahun belakangan ini. Dan ketika himpunan informasi itu saya periksa kembali, segera saya menyadari bahwa gagasan yang diminta oleh topik orasi ini sudah ada di sana, terserak dalam puluhan artikel, makalah, wawancara, laporan, dan surat yang disampaikan oleh tokoh-tokoh organisasi kita dan individu lain yang menaruh kepedulian pada Danau Toba.

Maka alih-alih mengarang dari nol, saya kemudian memutuskan untuk memungut informasi-informasi yang berserakan tersebut, memilih yang relevan, dan menyajikan pikiran-pikiran tersebut dalam format yang lebih koheren sesuai dengan topik orasi ini. Kemudian saya menyusun semua gagasan tersebut sedemikian rupa agar terasa seperti sebuah *talkshow* yang hidup. Ada beberapa tujuan yang ingin saya capai dengan cara ini, yaitu:

- Pertama, menyajikan kembali pikiran berbagai tokoh dimaksud secara lebih lebih kompak dan saling melengkapi terutama tentang nilai, visi, masalah, dan solusi bagi perbaikan ekosistem Danau

Toba. Saya memang melihat bahwa setiap tokoh yang berbicara tentang Danau Toba tersebut cenderung membahasnya dari sudut pandangnya yang khas dan spesialis. Maka dengan sajian ini kita akan melihat spektrum yang lebih lengkap.

- Kedua, saya ingin agar semua warga YPPDT dan pencinta Danau Toba umumnya dapat mengapresiasi kembali gagasan-gagasan tersebut. Ketika saya membaca ulang pikiran-pikiran tersebut, saya tetap sangat terkesan dengan orisinalitas dan keanggunan sejumlah gagasan. Dengan menyajikannya secara lengkap saya yakin kita semua akan lebih diperkaya dan dicerahkan
- Ketiga, saya ingin menyediakan sejumlah informasi pokok, khususnya bagi kawan-kawan yang baru bergabung sebagai pengurus yayasan pada periode ini, sehingga mereka segera mampu melihat peta pemikiran apa yang pernah dan sedang digumuli oleh organisasi ini dan dengan demikian mereka akan lebih mudah *tune-in* dengan derap yayasan kita. Manfaat lainnya, kita tidak perlu lagi membuang waktu untuk memamah biak gagasan-gagasan di seputar pelestarian Danau Toba sehingga kita bisa langsung lebih fokus pada aksi dan tindakan konkrit. Saya memang mengamati bahwa di masa lalu kita agak suka menghabiskan waktu berbicara melingkar-lingkar ketimbang fokus pada tindakan nyata. Semoga pada periode baru ini hal sebaliknya yang akan terjadi.

Sudah pasti banyak pikiran dan gagasan dari tokoh-tokoh lain tidak dapat tersajikan di sini, bukan dengan maksud mengabaikan mereka, tetapi karena bahan tertulis tidak berhasil saya temukan. Kiranya di masa depan rekaman pikiran-pikiran mereka akan lebih terdokumentasikan dengan baik oleh sekretariat YPPDT. Terimakasih dan selamat membaca.

B. DATA FISIK DANAU TOBA

- | | |
|------------------------------|--|
| - Status: | Danau Terbesar di Asia Tenggara |
| - Panjang: | 87 km (utara-selatan) |
| - Lebar: | 27 km (timur-barat) |
| - Ketinggian | 905 meter dpl |
| - Luas Permukaan Danau: | 1.130 km ² |
| - Luas Daerah Tangkapan Air: | 2.586 km ² |
| - Luas Lahan Kritis: | 108.240 ha |
| - Kedalaman maksimum: | 529 m |
| - Volume Air Total: | 240 km ³ |
| - Volume Air Masuk (1987): | 2,2 km ³ |
| - Volume Air Keluar (1987): | 3,2 km ³ |
| - Volume Air Masuk (1988): | 0,9 km ³ |
| - Volume Air Keluar (1988): | 0,7 km ³ |
| - Volume Penguapan: | 1,8-2,0 km ³ |
| - Siklus Pergantian Air: | 110-280 tahun (rata-rata danau sedunia: 17 tahun) ¹ |

C. SEBAGAI ORANG YANG MENGENAL DANAU TOBA CUKUP DEKAT APA NILAI DAN MAKNA DANAU TERSEBUT BAGI ANDA?

1. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih (Menteri Pertanian RI):** "Saya beruntung, oleh karena pendidikan dan pekerjaan, saya telah melihat sudut-sudut lain Bumi ini. Dan makin banyak yang saya lihat makin besar apresiasi saya pada Danau Toba karena keindahan danau ini memang jarang ada tandingannya."
2. **Dr Rudy Kousbroek (Pengarang Belanda):** "Danau Toba adalah danau masa kanak-kanak saya, tempat bercahaya, serta bergembira di masa-masa liburan, yang membekas lebih mendalam pada ingatan saya dibanding danau mana pun di dunia ini. Kilasan sekecil apa pun menimbulkan gunung-gunung yang menghijau dan kemilaunya air di mata rohaniku. Danau Toba adalah danau kenanganku." "Berkat

¹ Menurut ahli limnologi **Dr Pasi Lehmusluoto**, ini berarti bahwa kualitas air dari bagian terbesar Danau Toba tidak berubah sejak lebih dari 1 sampai hampir 3 abad yang lalu.

rindu - bukit-bukit dan gunung-gunung membiru..." Ini benar-benar mirip dengan sebuah kutipan dari penyair Belanda Lucebert: "Van verlangen blauw zijn de heuvels en bergen".

3. **Mayjen TNI (Purn) EWP Tambunan (Mantan Gubsu):** Secara hidrologis, kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Sumatera Utara sangat tergantung pada kualitas lingkungan wilayah Kawasan Danau Toba (KDT) dengan Danau Toba sebagai mahkotanya.
4. **Drs Mangatas Pasaribu MA (Budayawan Sumut):** "Keseluruhan Danau Toba masih sangat menarik. Pada dasarnya alam dan budaya masyarakatnya sangat indah. Bagi saya, alam dan budaya adalah bagaikan dua wajah koin yang sama. Alamnya indah, budayanya juga indah. Hal ini mestinya memperkaya hidup kita. Ibarat seorang perempuan, Danau Toba masih tetap menampakkan kecantikannya. Setiap sudutnya masih cantik. Namun tanpa usaha perawatan yang serius dan terpadu saya khawatir suatu saat Danau Toba tinggal empang saja. Persoalannya bagaimana merawatnya. Walaupun sudah cantik, 'kan tetap harus dirawat. Kawasan ini mulai rusak karena kita tidak mau merawat alam dan budayanya."
5. **Ir Washington Tambunan (Mantan Kakanwil Deptamben Sumut):** "Bagi saya, Danau Toba masih tetap cantik, tetapi daya sihirnya sudah jauh berkurang. Daya pukau danau ini sudah merosot. Ini sangat disesalkan. Padahal daya pukau danau inilah yang memberikan kekayaan pada jiwa kita. Inilah yang harus kita tangisi.
6. **Ir Ladjiman Damanik MEng: (Ahli Geologi - Pengusaha):** "Dari sudut pandang ilmiah, KDT adalah hasil dari proses-proses geologi yang amat panjang dan menakjubkan seperti proses tektonik, vulkanisme, sedimentasi, mineralisasi, geomorfologi dan lain-lain. Semuanya merupakan satu kesatuan peristiwa kealaman yang tidak dapat tergambarkan secara benar tanpa melalui proses pemahaman yang objektif dan rasional. Inilah dasar bagi geoturisme. Berdasarkan laporan *World Tourism Organization* sejak awal 1990-an terdapat kecenderungan baru dalam dunia kepariwisataan, yaitu tumbuhnya minat wisatawan global, regional dan nasional untuk kembali ke alam."
7. **Prof Dr Firman Manurung (Pakar Teknologi Kimia, Pengamat Lingkungan Hidup):** "KDT sebagai sebuah ekosistem mempunyai keunikan beserta potensi-potensi yang terkait dengannya. Keunikan pertama ialah kekayaan keanekaragaman hayati, khususnya tumbuhan khas di kawasan ini seperti *Andaliman*, *Andalehat*, *Andulpak*, *Antarasa*, *Bosibosi*, *Haramonting*, *Hauresse*, *Gapura*, *Mobe*, *Raru*, *Haminjon*, *Salamahia*, *Sotul*, *Pirdot* dan lain-lain adalah warisan yang terancam punah karena penggundulan atau konversi hutan alam. Keunikan kedua, KDT adalah pusat etnik orang Batak yaitu: Karo, Mandailing, Pakpak, Simalungun dan Toba dimana budaya tersebut masih hidup dan dihayati masyarakatnya secara asli. Ini merupakan daya tarik untuk pariwisata khususnya wisata budaya (*cultural tourism*)."
8. **Jansen H Sinamo:** "Kawasan Danau Toba sangat penting baik pada tingkat ekologis, ekonomis, maupun kultural. Tidak terbayangkan ada orang Batak tanpa *setting* Danau Toba. Mungkin sama dengan Orang Cina tanpa Tembok Besar, orang Jogja tanpa Borobudur dan Malioboro, atau orang Amungme tanpa Grasberg. Sudah merupakan takdir keberuntungan orang Batak bahwa KDT adalah rumah budayanya, biosfir kehidupannya, dan *landmark* etnisitasnya. Bahkan semoga pada giliran berikutnya karunia Tuhan itu dapat kita persembahkan sebagai *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk segenap alam). Karena itu saya berpendapat, usaha melestarikan, memperindah, membangun, memakmurkan, dan mempromosikan KDT adalah sebuah panggilan suci bagi setiap orang Batak."

D. APA VISI ANDA TENTANG MASA DEPAN DANAU TOBA?

1. **Prof Dr Midian Sirait (Ketua Harian YPPDT 1995-2001):** "Saya rindu melihat kawasan Danau Toba subur, asri, bersih dan cantik kembali. Kawasan demikian akan mampu memberikan hidup dan penghidupan yang berkualitas bagi masyarakatnya. Lingkungan yang bermutu akan menyediakan cukup sumberdaya hayati untuk kehidupan manusia, termasuk air bersih, pelbagai ikan sebagai sumber protein, tanam-tanaman sebagai sumber vitamin dan karbohidrat, serta udara segar yang memungkinkan lahirnya generasi bangsa yang sehat dan berkualitas. Coba bayangkan, dari SD saya saja dahulu di Porsea sekitar tahun 1938, bisa dihasilkan 8 orang profesor. Mengingat mutu dan kondisi persekolahan waktu itu, sa-

tu-satunya alasan sehingga bisa menghasilkan SDM demikian adalah lingkungan yang bermutu. Kini saya khawatir, bisakah lingkungan Danau Toba menghasilkan lagi SDM berkualitas untuk negeri ini? Jadi saya merindukan kawasan itu bisa lagi menghasilkan putra-putra bangsa yang membanggakan seperti T.D. Pardede, Jenderal D.I. Panjaitan, Jenderal T.B. Simatupang, Jenderal M. Panggabean, dan lain-lain."

2. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Saya lahir dan dibesarkan tidak jauh dari danau, dan saya sering ke sana menikmati keelokannya. Tentu kenangan ini selalu ingin kita pertahankan. Jadi visi saya tentang Danau Toba pertama-tama adalah visi keindahan. Saya ingin keindahan danau itu dipelihara dan ditingkatkan. Saya percaya orang yang batinnya telah disentuh keindahan akan menjadi manusia yang lebih baik. Kedua, saya ingin agar pengelolaan Danau Toba memenuhi ideal dari apa yang disebut sebagai *integrated sustainable lake management*. Maksudnya, Danau Toba kita pahami sebagai kesatuan berbagai aspek: bio-fisik, eko-turisme, sosio-ekonomi, seni-budaya dan sebagainya, yang terpelihara dan dikelola secara seimbang dan holistik. Dalam konsep ini semua aspek diperhatikan secara seimbang serta semua pihak diuntungkan dan disejahterakan. Dalam kaitan ini membangun kampung tidak berarti kampung, tetapi merupakan salah satu bentuk dari semboyan *think globally-act locally*, yang lahir dari kesadaran baru tentang keterkaitan organik hidup kita dengan lingkungan. Maka saya merasa ada keterpanggilan yang kuat untuk peduli pada Danau Toba."
3. **Dr Djisman Simanjuntak (Ketua Sekolah Tinggi Manajemen Prasetya Mulya):** "Perlu proses internasionalisasi dataran tinggi Toba. Bisnis yang akan mempunyai keunggulan potensial ke depan adalah yang berorientasi ekspor atau substitusi impor yang kompetitif dan padat tenaga kerja daripada padat modal. Dalam kasus dataran tinggi Toba, jenis bisnis seperti itu adalah penghijauan, pertanian, peternakan dan perikanan dataran tinggi berikut pengolahannya, pariwisata dataran tinggi dalam segmen *re-union*, ziarah, bisnis dan konferensi, dan bisnis-bisnis yang berkaitan dengan kedua sektor tersebut, termasuk pendidikan dan pelatihan."
4. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Nilai tambah terbesar dalam proses agribisnis terletak pada aspek bisnisnya, bukan pada kegiatan *on-farm* (usaha tani). Masalahnya petani Batak lebih suka menekuni yang terakhir ini, seolah tidak peduli pada aspek bisnisnya, di hulu maupun di hilir kegiatan *on-farm*. Akibatnya yang makmur adalah pedagang dari Medan atau Siantar, bukan petani di KDT. Untuk itu petani Batak harus belajar berorganisasi dan berbisnis, misalnya dalam bentuk koperasi petani yang dikelola tenaga profesional. Jika hal ini terlaksana secara luas, maka di masa depan dapat diharapkan tumbuhnya *agropolitan* di KDT. Di masa depan, Pangururan atau Onan Runggu dapat menjadi *agropolitan* untuk seluruh Pulau Samosir, Kecamatan Harian, Sianjur Mula-mula, sebagian Kabupaten Dairi dan Tapanuli Utara. Sedangkan Balige atau Porsea dapat menjadi *agropolitan* untuk Kecamatan Balige, Porsea, Laguboti, Silaen, Habinsaran, Lumbanjulu dan sebagian Tapanuli Utara."
5. **Ir Henry Hutabarat: (Pengusaha, Ketua Badan Pariwisata Sumut):** "Dalam pikiran saya Danau Toba harus menjadi bagian yang organik dari peta wisata Asia, khususnya Thailand, Malaysia dan Singapura. Artinya Medan dan Danau Toba harus menjadi daya tarik tambahan namun unik terhadap arus wisatawan yang tadinya hanya memuat tujuan-tujuan wisata di ketiga negara tersebut. Dengan kata lain, Medan dan Danau Toba harus dirancang menjadi ekstensi (perpanjangan) tujuan wisata yang sudah ada di sana. Dengan tampilnya Danau Toba di peta wisata baru ini, mereka juga akan diuntungkan karena volume totalnya bertambah. Jadi konsep ini sejak semula harus dibikin *win-win*. Dengan konsep keterkaitan yang sinergis seperti ini maka kerjasama promosi pun bukan saja lebih efektif tetapi sekaligus lebih efisien. Kemudian di bawah payung konsep ini banyak kerjasama lainnya bisa dibangun misalnya saja pengembangan SDM, manajemen pelayanan, manajemen wisata, aliansi penerbangan, dan masih banyak lagi. Kelak jika peta wisata ini sudah berhasil, selanjutnya bisa dikembangkan lebih luas lagi. Di dalam negeri peta baru ini bisa memasukkan Nias, Riau, dan Sumatera Barat. Sedangkan elemen luar negeri kita bisa memasukkan Australia dan Selandia Baru."

6. **Drs S Is Sihotang MM (Kepala Dinas Pariwisata Sumut):** Di masa depan Tongging harus dijadikan pintu gerbang utama ke Danau Toba. Kelebihan utama Tongging ialah aksesnya yang sangat dekat dari Medan yaitu cuma sekitar 2 jam. Ini cuma setengah dari waktu yang dibutuhkan ke Parapat yaitu antara 4-5 jam. Jadi, ketika wisatawan via Parapat masih ngantuk-ngantuk di perjalanan, wisatawan via Tongging sudah mandi-mandi di Danau Toba. Tongging dapat dicapai dari Medan, sesudah melewati Brastagi dan Kabanjahe (75 km), terus ke Merek (24 km), lalu turun ke danau melalui Sipiso-piso (10 km). Total jarak menjadi 109 km. Dengan dikembangkannya Tongging maka akses ke Danau Toba menjadi lebih ramai. Dari Tongging orang bisa ke Paropo, Silalahi lalu naik ke Sumbul dan Sidikalang. Lalu kalau mau terus via Tele dan Pusuk Buhit, turun ke Pangururan lalu masuk ke Samosir. Pilihan lainnya, dari Tongging orang bisa naik kapal ke Parapat atau ke Samosir. Juga lewat darat ke Simarjarunjung, menyinggahi Haranggaol, lalu terus ke Parapat lagi. Jalur sebaliknya juga tentu berlaku bagi rute-rute di atas. Idealnya di seluruh pinggiran Danau Toba harus ada jalan lingkar luar. Jalan adalah prasarana utama. Namun tidak hanya itu, juga dermaga yang representatif harus ada di seluruh kota-kota kecil itu. Kemudian sarana sosial lainnya seperti hotel, restoran, pemandu perjalanan, dan kelengkapan fasilitas industri wisata lainnya. Tidak mungkin Danau Toba dikembangkan secara optimal jika jalan lingkar luar ini tidak dikembangkan. Selain itu, jalan lingkar dalam di Pulau Samosir juga serentak harus dibangun, sehingga orang bisa berkeliling Samosir dengan cepat dan leluasa. Apabila prasarana ini telah tersedia, maka dapat dikembangkan bermacam paket-paket wisata yang menarik sesuai ketersediaan waktu dan kantung wisatawan.
7. **Prof Dr AA Sitompul (Mantan Pengurus Bidang Kebudayaan YPPDT):** "Kita harus mengembangkan sebuah kesadaran baru bahwa kita sesungguhnya sudah dihidupi dengan limpah oleh bumi Tuhan, dan karenanya kita sepatutnya membalasnya dengan cinta, kepedulian dan kasih sayang pada Bumi. Artinya, kita harus bersahabat dengan alam. Kitab suci Al Qur'an mengajarkan bahwa manusia adalah *khalifah* di bumi Allah, yang bermakna manusia adalah pengelola alam yang harus bertanggung jawab. Alkitab juga mengajarkan bahwa manusia adalah penatalayan di bumi Tuhan. Maka warga KDT perlu disadarkan supaya menerima panggilan menjadi penatalayan bumi, khususnya Danau Toba, bagi kebanyakan peradaban kita dan rahmat bagi semesta alam."
8. **Jansen H Sinamo:** "Membangun kesadaran baru yang lebih mendalam dan lebih komprehensif tentang Danau Toba bukanlah tujuan akhir YPPDT. Ini cuma langkah awal. Tujuan akhir kita ialah agar kawasan ini pulih kembali, gemuk dan subur, serta indah permai seperti sediakala sedemikian rupa sehingga ungkapan Nahum Situmorang *"...haumana tung bolak, adaranna pe lomak, pandaraman pe bahat, nahumaliang topimi,"* dalam bait-bait *O Tao Toba* yang terkenal itu, menjadi kenyataan kembali." Saya melihat Danau Toba bukan sekadar danau, ia juga sebuah ekosistem; bukan sekadar wilayah asal etnis Batak, ia juga ratna dalam untaian etnisitas mutu manikam nusantara; bukan cuma reservoir air, ia juga situs budaya dunia; bukan hanya sumber listrik ribuan megawat, ia juga dapur SDM yang telah melahirkan banyak cendekiawan, ilmuwan, jenderal dan sastrawan. Kawasan Danau Toba bukan cuma potret kemiskinan, ia juga sumber inspirasi estetika-artistik-musikal bagi seniman sekelas Liberty Manik, A Sibarani, S Dis Sitompul, Nahum dan Sitor Situmorang. Ia bukan cuma obyek wisata, ia juga pelabuhan psiko-spiritual (sambulo) orang Batak."

E. MENURUT ANDA APA PROBLEM YANG DIHADAPI DANAU TOBA?

1. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Modernisasi membuat Danau Toba menunjukkan tanda-tanda stres."
2. **Dr Pasi Lehmushuoto (Pakar Limnologi, Bekerja pada UNDP):** "Secara spesifik terdapat berbagai masalah di seputar kualitas air Danau Toba yang perlu mendapat perhatian, yaitu ketidakseimbangan keluaran air, pembuangan sampah dan limbah masyarakat, bahan-bahan kimia pertanian, oli bekas, perikanan masyarakat, dan merebaknya eceng gondok."
3. **Ir Washington Tambunan:** "Apa yang sakit dalam ekosistem Danau Toba? Hutan, sungai, danau dan komponen ekosistem lainnya, itulah yang sedang sakit. Tetapi hulu semuanya itu adalah hutan. Untuk saya, sangat kontras bedanya dan juga amat personal. Di kampung kelahiran saya, desa Sihombu dan

Hutajulu, ada sungai bernama Aek Andosi yang mengalir menyusuri desa. Dulu, ketika anak-anak, bunyi sungai tersebut sangat mencekam rasanya, bahasa Tobanya *marhasak*. Saya dan anak-anak lainnya tidak berani berjalan sendiri kecuali memegang tangan orang dewasa. Kini bunyi mencekam itu hilang. Aek Andosi tidak berwibawa lagi, ia sudah sakit. Dan ini sangat menyedihkan. Kalau kita kehilangan hutan, praktis kita pun kehilangan segala-galanya. Jadi menebangi hutan, terutama di wilayah tangkapan air, bukan cuma kesalahan ilmiah, tetapi juga kesalahan budaya. Soalnya akibat kerusakan hutan sangat luas dan tidak bisa diprediksi. Beda misalnya dengan debit Sungai Asahan, kalau terlalu banyak keluar, stop saja, naikkan pintu bendungannya, maka air akan naik kembali. Tetapi hutan lain. Sekali hutan rusak, maka sungai, danau, biota air, binatang hutan, ternak dan manusia akan menderita. Benar, sesungguhnya kerusakan hutan adalah dosa. Jadi kita harus bertobat. Dan tanda pertobatan sejati ialah menghutankan kembali Kawasan Danau Toba!"

4. **Dr MP Tumanggor (Bupati Dairi):** "Proyek PLTA Renun adalah pengalihan Sungai Lae Renun dan 11 anak sungainya dengan debit sebesar 22 m³/detik atau sebanding dengan 10% debit total masukan air ke Danau Toba. Dengan beda ketinggian sekitar 500 meter, maka proyek ini mampu menghasilkan listrik dengan kapasitas terpasang 2x41 MW." Tapi proyek ini terancam gagal karena di hulu sungai Lae Renun hutannya sudah habis digunduli."
5. **Ir Washington Tambunan:** "Perubahan lingkungan di Danau Toba sudah dimulai pada zaman Jepang ketika ikan mujair dimasukkan. Pada kurun itu pinus juga masuk. Dan sejak saat itulah populasi *ihan* mulai berkurang. Tidak ada penanganan, malah kerusakan terus terjadi dan *ihan* kini dikhawatirkan punah. Lantas deforestasi mulai. Permukaan air danau turun. Masuk dekade 80-an, penggundulan semakin menggila, erosi dan lahan kritis terjadi, dan permukaan danau semakin menurun. Sampai kini sesungguhnya belum ada usaha besar-besaran untuk memulihkan lingkungan Danau Toba. Jadi saya belum melihat ada kesembuhan. Artinya masih perlu puluhan tahun ke depan agar Danau Toba kembali pada kehebatannya yang dulu. Jika tinggi permukaannya dikatakan naik, ini lebih karena debit keluar Sungai Asahan dikurangi sampai tinggal sekitar 30%. Rehabilitasi atau penyembuhan suatu ekosistem memerlukan waktu yang sangat panjang. Puluhan tahun lamanya. Inilah yang harus kita sadari, lingkungan ternyata amat peka pada perubahan dan akibatnya sangat mendalam dan kait mengait."
6. **Dr Pasi Lehmusluoto:** "Mengapa volume air masuk sangat berkurang pada tahun 1998? Jawabnya, karena curah hujan berkurang (sekitar 10%) yang disebabkan perubahan iklim global dan regional. Artinya volume *blue water* (air limpaan hujan) yang masuk ke danau berkurang. Ke depan sejumlah ketidakpastian juga dapat meningkatkan pengurangan ini. Selain itu, penghutanan ulang (*reforestation*) meningkatkan volume *green water* (air yang menguap dalam proses evaporasi dan evapotranspirasi oleh tumbuhan) sehingga pada gilirannya mengurangi volume *blue water* ke danau. Dampak yang sama terjadi dalam proses *afforestation* (berubahnya fungsi lahan hutan menjadi non-hutan). Itulah penjelasan singkatnya."
7. **Prof Dr Firman Manurung:** "Dalam Kompas, 31 Januari 1999, pada rubrik *Geofacts* dimuat daftar negara dengan jumlah spesies tumbuhan terbanyak yang terancam punah, yakni: Malaysia 958, **Indonesia 551**, dan Brazil 462 spesies. Jadi memang ada kemungkinan pembangunan yang bertujuan mensejahterakan masyarakat berakhir dengan menyengsarakannya. Belakangan ini perhatian YPPDT banyak diserap oleh keluhan masyarakat sekitar pabrik Indorayon di Porsea. Sama seperti Krakow, yang terletak di daerah lembah dan di tepi sungai Vistula, Porsea juga terletak di daerah lembah dan di tepi sungai Asahan. Seperti industri berat yang dilahirkan dalam alam rezim totaliter di Eropa Timur, Indorayon juga dilahirkan dengan paksa, yang mengesampingkan pendapat-pendapat yang berbeda dalam alam rezim otoriter Orde Baru. Kini dalam alam reformasi, keluhan masyarakat tidak bisa lagi diredam. Sekarang terbuka kesempatan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan di masa lalu, dengan menghilangkan sumber kesengsaraan masyarakat. Penempatan pabrik pulp, rayon dan bahan kimia di Sosorladang, Porsea sudah terbukti merupakan suatu kesalahan. Perkembangan industri pembangunan industri selanjutnya di KDT akan banyak dipengaruhi oleh bagaimana kasus Indorayon diselesaikan."

8. **Drs Mangatas Pasaribu MA:** "Mengapa terjadi perkembangan yang tidak selaras yang berakibat terhadap merosotnya kualitas lingkungan hidup Kawasan Danau Toba? Secara umum dapat dikatakan bahwa semua perkembangan sosial-ekonomi dan politik yang cepat selain menghasilkan banyak kemajuan, juga mengakibatkan *mis-management*, disintegrasi norma dan nilai tertentu serta konflik kepentingan. Kita tidak dapat menyalahkan masyarakat desa maupun kota, karena lumrah bila perilaku mereka dilandasi oleh kepentingan pribadi atau kelompok berjangka pendek. Dengan segala keterbatasannya orang harus menjawab perubahan dan tantangan zaman. Pada masa lalu, perilaku manusia berskala kecil dengan akibat yang tidak permanen. Namun, kini skalanya menjadi besar, dan akibatnya sering meninggalkan luka permanen yang merugikan manusia kini dan generasi berikutnya."
9. **Dr Sonny Keraf (Mantan Menneg Lingkungan Hidup):** "Bangsa Indonesia sekarang hancur karena etika dan moralitasnya telah rusak. Cita-cita pendiri republik untuk membangun watak dan moral bangsa ternyata telah dilupakan dalam segala hiruk-pikuk pembangunan. Dan itu tidak terkecuali di bidang lingkungan hidup. Menurut saya, permasalahan lingkungan terjadi, bukan karena bangsa kita tidak menguasai ilmu dan teknologi, melainkan karena mengabaikan etika dan moralitas. Hutan rusak, udara kotor, sungai dicemari limbah, dan sederet masalah lingkungan lainnya. Sekali lagi, ini semua terjadi bukan karena bangsa Indonesia tidak pandai dalam ilmu ekonomi dan teknologi, tetapi karena kita sebagai manusia sedemikian tidak bermoral, rakus dan tamak, serta hanya memikirkan kepentingan sendiri dengan mengabaikan kepentingan orang lain dan generasi mendatang. Jadi, dalam kaitan ini, yang kita butuhkan bagi pembangunan lingkungan hidup bukan hanya teknologi dan profesionalisme, tetapi juga etika dan moralitas; bukan hanya otak, melainkan juga hati."
10. **Drs Mangatas Pasaribu MA:** "Roh kebudayaan kita jangan sampai hilang. Kini tulisan alam RIMBA CIPTAAN itu sudah lenyap dan pepohonan juga menghilang. Tampaknya seperti tidak ada perhatian untuk melestarikan KDT. Kemajuan masyarakat mestinya dicerminkan dalam perhatian pada lingkungan. Selama ini ada salah paham, salah kaprah, dalam melihat kemajuan. Contoh lain, misalnya tortor Sigalegale, cenderung disajikan asal jadi bahkan seenaknya. Sebuah pertunjukan seni budaya mestinya berlangsung dengan serius bahkan sakral. Karenanya memerlukan waktu yang relatif agak lama. Tetapi kemudian dibuat sekadarnya asal dilihat turis. Saya yakin jika pertunjukan seni budaya ini ditampilkan dengan baik, turis pun bersedia menunggu. Persoalan kita 'kan pada manajemen waktu dan promosi yang tepat tentang *event-event* budaya di daerah ini. Jika hal ini diatasi, maka turis pasti akan lebih apresiatif dengan kesungguhan atraksi budaya itu. Kita tidak perlu khawatir kehilangan turis. Bahkan lebih banyak lagi yang datang. Apa bahayanya sajian seni budaya yang asal-asalan ini? Jika atraksi budaya kita asal-asalan, lama-lama turis justru tidak mau datang lagi. Kita jangan berlindung di balik kepentingan turisme semata. Jadi, janganlah kita terlalu diatur oleh uang. Hal yang lebih mendasar adalah terjadinya pengikisan budaya. Kita kemudian kehilangan roh budaya itu sendiri. Ini berbahaya. Apalagi atraksi itu berlangsung bersama kaum muda, anak masa depan kebudayaan kita. Mereka nanti hanya mewarisi budaya yang sudah sedemikian miskin, versi yang tidak lagi mempunyai roh. Kalau begini, lama-lama budaya kita pun akan punah."
11. **Pdt TP Nababan STh (Pendeta HKBP Resort Kebayoran Lama - Jaksel):** "Jembatan menuju Nainggolan baik dari arah Onan Runggu maupun Pangururan rusak berat Kerusakan itu bertahun-tahun dibiarkan, dan kemudian dimanfaatkan oknum-oknum tertentu. Di jembatan yang rusak itu kini ada calo-calo yang menawarkan papan dengan imbalan sangat memaksa. Apakah perbuatan itu mempengaruhi kedatangan wisatawan ke Danau Toba? Rasanya pasti berpengaruh! Artinya, perilaku orang Batak menjadi penghalang untuk menikmati keindahan Danau Toba. Contoh lain, tanggal 28 Oktober 1999, rombongan Punguan Ina HKBP Kebayoran Lama meninggalkan Nainggolan menuju Siantar. Mereka singgah di terminal Parapat untuk makan siang. Rombongan ibu-ibu kangen menikmati mangga Parapat. Harga disepakati Rp3000/kg. Waktu ditimbang, ada delapan buah sekilo. Tepi setelah diminta 5 kg, ternyata jumlahnya hanya 25 buah, padahal ukuran mangganya sama. Ibu yang ingin membeli bertanya: Kenapa 1 kg 8 buah, setelah ditimbang 5 kg menjadi 25 buah, 'kan seharusnya 40 buah? Lalu ibu calon pembeli itu meminta supaya ditimbang per satu kilo atau si penjual meminjam timbangan

pemilik kios dekat penjual mangga yang memang ditawarkan pemilik kios setelah melihat pertengkaran itu. Penjual mangga tidak terima, emosional, dan marah-marah sambil mengucapkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. Apakah perilaku seperti itu tidak menjadi penghalang buat wisatawan untuk berkunjung kembali ke KDT? Rasanya pasti menghalangi! Ketertinggalan Danau Toba dibandingkan dengan Bali atau Yogyakarta pasti dipengaruhi oleh perilaku tak ramah ini.

12. **Ir Henry Hutabarat:** Mengapa Danau Toba sepi dari kunjungan wisatawan mancanegara? Ada dua sebab utama. Satu, belum pulihnya keamanan di Indonesia. Bagi mereka berita-berita tentang GAM di Aceh misalnya sangat membentuk citra tentang apakah Indonesia sudah aman atau belum sejak kerusuhan nasional 1988 lalu itu. Kedua, sulitnya akses. Ke Medan itu dari mana-mana gampang. Tetapi dari Medan ke Danau Toba, terasa jauh, berat dan menyusahkan. Jadi belum apa-apa selera berwisata orang sudah keburu padam. Bagaimana dengan kualitas fasilitas wisata lainnya seperti hotel, restoran, dan pelayanan? Hal ini juga berpengaruh, tetapi itu sekunder. Juga lebih mudah untuk ditingkatkan. Misalnya Bapardasu sudah mengadakan kerjasama dan koordinasi dengan instansi terkait seperti Imigrasi dan Bea Cukai. Meskipun masih jauh dari sempurna tetapi sudah banyak kemajuan yang dicapai. Intinya 'kan bagaimana wisatawan itu merasa dilayani secara cepat, mudah dan menyenangkan; dan jika ada aturan yang harus dilalui bagaimana aturan ini terasa masuk akal. Mereka 'kan wisatawan yang sudah banyak berkunjung ke negara lain, jadi otomatis mereka membandingkan derajat masuk akalnya aturan-aturan di tiap negara. Dalam kaitan ini kita memang harus bekerja keras menghilangkan budaya "jika bisa dipersulit mengapa dipermudah?" demi memeras sedikit uang wisatawan. Sikap ini bagaikan membunuh angsa yang bertelur emas. Di pihak lain harus juga dirancang sebuah sistem dimana para petugas semakin diuntungkan secara finansial apabila mereka meningkatkan kualitas pelayanannya. Teorinya 'kan begitu. Kepuasan pelanggan membuat bisnis untung. Untung tambahan inilah yang harus terdistribusikan sampai kepada petugas garda depan (*frontliners*).
13. **Ir Andy P Hutabarat (Peneliti Pertanian):** "Hampir semua petani sekarang ini mengeluh karena tingginya biaya yang harus dikeluarkan dalam mengolah lahan pertaniannya. Pengelolaan pertanian selama ini yang dilaksanakan dalam sistem politik pertanian yang salah kaprah telah terbukti menyengsarakan petani. Target untuk mengejar swasembada pangan dengan penggunaan pupuk kimia dan pestisida memang tercapai, tetapi sekarang dampak yang dirasakan petani akibat pupuk dan pestisida tersebut semakin terasa memberatkan. Dulu Kawasan Danau Toba memberikan kehidupan dan sumber nabati yang mencukupi dengan mengandalkan pertanian yang berlangsung secara alami. Tetapi lambat laun seiring dengan berubahnya politik pertanian, kawasan ini berubah menjadi kawasan yang tidak produktif, dan lahan pertanian banyak yang dilerantarkan karena tanahnya sudah mengalami kejenuhan akibat penggunaan pupuk kimia. Keanekaragaman hayati banyak berkurang karena berubahnya budaya pertanian dan penggunaan bibit lokal ke bibit hibrida yang sebagian besar berasal dari luar negeri. Semua ini adalah langkah untuk mengejar target produksi menuju swasembada pangan pada zaman rezim Orde Baru. Pemerintah melalui Departemen Pertanian bisa dikatakan telah gagal dalam mengantisipasi masalah pertanian ini. Hal ini dapat kita lihat dari pengakuan Menteri Pertanian yang mengatakan, "Pupuk kimia menghancurkan pertanian kita" (Mimbar Umum, 11-11-1999). Akan tetapi, masyarakat petani tentunya membutuhkan langkah yang cepat dan tepat dalam mengatasi masalah ini, bukan hanya sekadar pengakuan belaka. Pertanyaan bagi kita sekarang adalah bagaimana kelanjutan kawasan Danau Toba nantinya bila kebijakan dalam sistem pertanian ini diteruskan? Langkah apa yang telah dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi masalah tersebut?"
14. **Jansen H Sinamo:** "Jelas bahwa dahulu, relatif terhadap sekitarnya, KDT cukup makmur. Tetapi ketika Indonesia kemudian lari cepat dalam pembangunannya, kawasan ini berjalan seperti siput. Maka ia pun tertinggal. Kemakmuran yang berbasis pada sumberdaya alam Danau Toba saja, kini kita sadari, tidak cukup lagi diolah dengan kekuatan otot saja. Kemakmuran seperti itu sudah berakhir sekitar 50 tahun yang lalu, periode ketika Nahum Situmorang mengarang lagu *O Tao Toba* yang menggetarkan itu."
15. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Berbagai kendala dan permasalahan terutama menyangkut pengkoordinasian kegiatan. Di sisi lain, masih sedikit lembaga yang ada mampu menjalin kerjasama atau jaringan

kerjasama yang baik dan kontinu dengan lembaga lain. Lemahnya koordinasi seperti ini menunjukkan masih lemahnya budaya kerjasama yang telah dibangun selama ini. Akibatnya, dampak upaya pelestarian menjadi sangat kecil atau bahkan sama sekali tidak terlihat nyata. Selain itu, sifat kegiatan kita cenderung *crash program* yang menunjukkan belum adanya suatu perencanaan dan pelaksanaan program yang kontinu/berkelanjutan (*sustainable*). Hal ini dapat dilihat dari tingkat keterlibatan atau partisipasi masyarakat (*community participatory*) dan pemanfaatan muatan-muatan lokal (*local capacities*) dalam program yang sudah dikembangkan masih tergolong rendah. Masalah lain masih banyak. Dana juga termasuk di dalamnya. Tetapi saya pikir, sesudah soal kesadaran tadi, kita pun belum terlatih membina *network*. Tidak sedikit pihak-pihak yang telah ikut berkarya untuk Danau Toba, tetapi masih dalam pola sendiri-sendiri, jadi tidak *integrated*, tidak padu-serasi, masih terpecah dan parsial. Ke depan, saya berpendapat, kita harus membiasakan diri bekerja dalam suatu *functional networking*, dimana kita bekerja bersama sesuai fungsi masing-masing dalam kesatuan yang organik. Jadi bukan dengan pendekatan struktural. Nah, sekali kita semua sadar, lalu mampu bekerja dalam *network* fungsional, mulai dari tingkat lokal, nasional sampai global, didasari oleh integritas, maka soal dana tidak lagi menjadi kendala."

16. **Ir Andy P Hutabarat:** "Dalam kegiatan konservasi, masih ada hambatan teknis, khususnya pemilihan jenis, cara penanaman dan peran serta masyarakat dalam kegiatan itu. Maka uji coba kesesuaian jenis ini perlu dilakukan dan hasil jenis yang sesuai dengan faktor klimatologis dan edafis yang dapat diterapkan oleh masyarakat."
17. **Drs Mangatas Pasaribu MA:** "Problem Pesta Danau Toba kelemahannya juga di situ. Tidak mengakar pada masyarakat. Maka kelanjutannya sulit dipertahankan. Kalau kita melihat festival lain seperti Festival Kesenian Bali atau Festival Kesenian Rakyat di Yogyakarta, rakyat dan terutama seniman lokal lah yang memegang peranan utama. Pemerintah hanya sebagai fasilitator saja."
18. **Lina Schultz-Siahaan (Pengusaha):** "Dalam kaitan dengan pelestarian Danau Toba, Pemda secara umum memiliki empat kelemahan. *Pertama*, Pemda sudah kehabisan energi karena sibuk memikirkan diri sendiri. Pemda 'kan selalu sibuk dengan berbagai proyek untuk menghidupi dirinya sendiri dan para pejabatnya. Ini menimbulkan soal *kedua*, yaitu masyarakat terlantarkan tanpa ada yang mengurusnya secara profesional. *Ketiga*, jika pun Pemda bermaksud membantu masyarakat, sering kali mereka tidak tahu harus minta apa dari industri yang berada di wilayah mereka. Maka terjadilah kesenjangan antara harapan masyarakat dan yang disediakan oleh industri. Dan *keempat*, sering kali perencanaan Pemda malah tidak ada untuk soal ini. Saya melihat bahwa Pemerintah Daerah kurang mempedulikan Danau Toba. Airnya kadang surut jauh. Dermaganya banyak tak berguna. Ada banyak sampah-sampah yang berserakan di pinggir-pinggir Danau Toba. Hawanya tidak lagi dingin tetapi mulai kena polusi. Kita dapat menghitung dengan jari jumlah turis yang datang ke Danau Toba untuk berwisata. Hal ini sudah lama saya amati."
19. **Ir Washington Tambunan:** "Sudah menjadi rahasia umum, oknum-oknum penguasa memeras sang para pengusaha/industriawan. Penguasa dapat jatah, pengusaha tenang karena merasa terlindungi, tetapi bumi dan hutan tereksplorasi serta masyarakat mendapat getah kerugian. Tapi suatu saat bom waktu meledak dan berbuah masalah berkepanjangan. Itulah yang banyak terjadi di mana-mana, termasuk di Kawasan Danau Toba."
20. **Ir Ladjiman Damanik Meng:** "Permasalahan geowisata di KDT antara lain: Potensi geowisata masih belum diinventarisir secara seksama, sehingga obyek geowisata yang dapat menjadi prioritas pengembangan belum diketahui secara tepat, baik oleh instansi terkait maupun para pengusaha. Kedua, keberadaan situs geowisata mempunyai areal yang cukup luas meliputi beberapa kabupaten sehingga kewenangan pembinaannya menjadi kurang jelas dan kadang-kadang tumpang tindih. Ketiga, ketidakjelasan ini menimbulkan birokrasi yang cukup panjang dalam menentukan potensi geowisata menjadi obyek wisata minat khusus baik segi perijinan maupun pengelolaan oleh pihak swasta."

F. PROGRAM AKSI APA YANG HARUS KITA LAKUKAN AGAR VISI MASA DEPAN DANAU TOBA DI ATAS BISA MENJADI KENYATAAN?

1. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Melestarikan Danau Toba memang tugas semua orang dan semua pihak, terutama pemerintah, LSM dan institusi lokal. Institusi lokal, saya garis bawahi, harus terlibat aktif, karena merekalah yang sesungguhnya berakar di sana. Selain itu, pribadi-pribadi yang peduli dan berkemampuan harus pula diajak serta. Tentang siapa yang mulai, jawabnya, kita, saya, dan Anda; karena jika bukan kita, siapa lagi? Kemudian, jangan kecil hati untuk memulai karena merasa diri kecil. Ingat, api besar dimulai oleh percikan kecil."
2. **Jansen H Sinamo:** "Pada tahun 1997 YPPDT sudah membawa 4 bupati (Dairi, Karo, Simalungun, dan Taput) yang disertai Wagub Sumut melawat ke *Lake Champlain* untuk melihat dari dekat dan belajar bersama bagaimana mengelola sebuah kawasan danau secara *konsepsional, profesional, sistemik, terpadu dan menguntungkan*. Delegasi *Lake Champlain* pun sudah berkunjung ke Danau Toba berkali-kali. Kerjasama internasional seperti inilah di masa depan perlu ditindaklanjuti secara lebih luas lagi."
3. **Prof Dr Midian Sirait:** "Untuk menjaga kebersihan Danau Toba kita perlu mengadakan penyuluhan dan kerjasama dengan para pengusaha kapal yang beroperasi di Danau Toba. Diharapkan mereka tidak membuang minyak bekas dan limbah lainnya ke danau. Hal yang sama juga dilakukan dengan para pengusaha restoran, hotel dan masyarakat umum di sekitar Danau Toba. Selain itu, perlu dijalin kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga lain dengan tujuan yang sama. Dalam kaitan ini perlu diteruskan usaha agar suatu Keppres untuk mengelola kawasan Danau Toba sebagai Kawasan Tertentu menurut UU Tata Ruang dimana penataan ruangnya diprioritaskan pada tiga bidang pembangunan: lingkungan, sosial ekonomi dan budaya. Kita sudah mulai menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain di luar negeri dengan menandatangani MOU dengan *Lake Champlain Basin Program* untuk mengadakan *Sister Lakes Exchange*. Dalam rangka ini telah diadakan kunjungan di antara kedua organisasi. *Lake Champlain* terletak di negara bagian Vermont dan New York, USA dan Quebee, Canada. YPPDT telah melihat pengelolaan *Lake Champlain* oleh suatu *Steering Committee* sebagai suatu model yang baik untuk Danau Toba. Di kawasan itulah terdapat *Lake Champlain Science Center*. Dan hebatnya mereka berhasil menarik 6 juta orang wisatawan setiap tahun."
4. **Dr Pasi Lehmusluoto:** "Untuk menjaga ketinggian muka danau, maka volume air keluarnya harus ditekan, karena faktor cuaca tidak bisa dikontrol. Mengingat kapasitas tampung efektifnya (*effective storage capacity*) adalah sebesar $2,86 \text{ km}^3$, maka keluaran maksimum yang dibolehkan (*maximum allowable discharge*) adalah $90,7 \text{ m}^3/\text{detik}$. Dengan masukan bersih sebesar $27 \text{ m}^3/\text{detik}$ maka kapasitas tampung diamnya (*dead storagenya*) akan hampir sama dengan volume total danau sebesar 240 km^3 . Sementara itu Lae Renun akan menyumbang $0,69 \text{ km}^3/\text{tahun}$ atau $22 \text{ m}^3/\text{detik}$. Ini cukup besar karena sudah hampir mencapai 0,3% dari volume danau. Meskipun pada awalnya akan ada dampak lingkungan di sekitar titik jatuhnya di daerah Silalahi, namun dampak ini akan menurun tajam pada tahun pertama pengoperasiannya. Sedangkan manfaat yang diperoleh akan jauh lebih besar, yaitu bahwa volume historis yang masuk ke danau (*historical flow*) akan kembali. Jadi, pengaturan yang lebih terinci dan batas aman yang lebih tegas berdasarkan perhitungan *net inflow* yang akurat, sangat diperlukan untuk pengaturan jumlah keluaran air yang baik bagi Danau Toba."
5. **Dr Pasi Lehmusluoto:** "Untuk mengatasi soal pencemaran danau, pertama-tama harus ada kontrol yang ketat dan berkesinambungan atas sampah padat. Kedua, semua air limbah masyarakat maupun industri harus dikumpulkan, lalu diolah dengan metoda terbaik secara mekanis, kimiawi, maupun biologis untuk mengurangi input zat makanan (terutama nitrogen dan posfor) ke dalam danau. Pilihan terbaik, kalau bisa, agar semua limbah cair ini dialirkan keluar Danau Toba lewat sungai Asahan. Kalau kita kreatif, mestinya bisa dicari cara yang mudah dan murah dalam menangani sampah cair maupun padat ini. Ketiga, kontrol yang tepat atas penggunaan lahan dan zat-zat kimia yang dipakai dalam pertanian. Keempat, memerangi kebiasaan membuang oli bekas langsung ke danau. Kelima, memerangi eceng gondok secara terus menerus. Dan seluruhnya ini, sejak awal membutuhkan solusi berwawasan

lingkungan yang sehat dan berwibawa; jauh dari interes politik, dan terutama juga: harus dihindarkan dari usaha sempit untuk menguntungkan diri sendiri atau pribadi-pribadi tertentu. Saya sarankan kepada YPPDT untuk mengadakan penyuluhan terhadap semua pengusaha kapal dan warga di sekitar Danau Toba supaya menjaga kebersihan danau, tidak membuang minyak bekas dan limbah lainnya ke danau. Selanjutnya, penjalinan kerjasama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga terkait di Indonesia, dan kerjasama dengan lembaga-lembaga luar negeri dengan tujuan menambah jumlah wisatawan ke Danau Toba."

6. **Ir Henry Hutabarat:** "Untuk mengatasi problem akses tadi, tidak ada jalan lain, harus ada jalur penerbangan ke KDT. Untuk itu pemerintah harus bersedia menanamkan investasi membangun infrastrukturnya terutama lapangan terbang. Soal lokasinya di mana, apakah di Silangit, Sibisa, atau Samosir biarlah para pakar yang mengkajinya. Dan sebenarnya, investor asing sangat mungkin diajak mengembangkan hal ini."
7. **Jansen H Sinamo:** "Untuk menciptakan kemakmuran lebih lanjut, sumberdaya alam Danau Toba harus digabungkan dengan sumberdaya manusia putra-putri Danau Toba dalam bentuk kekuatan pikiran, kecerdasan, pelayanan, kreativitas, manajemen, teknologi, dan kewirausahaan modern. Nahum tidak salah ketika mengklaim Danau Toba sebagai raja semua danau. *Tao na sumurung nalumobi ulimi, tudos intan do denggan jala uli; Barita hinaulim di tano on, umpama ni hinajogim di portibi on, mambahen sihol saluhut ni nasa bangso, memereng ho O Tao Toba na uli*, ungkap Nahum dengan menggetarkan. Banyak orang mengakui bahwa kecerdasan dan kepandaian berbicara merupakan berkat *na sumurung nalumobi* bagi orang Batak. Jika alam dan manusia *nasumurung nalumobi* dianugerahkan Tuhan, hasil logisnya adalah kemakmuran. Tetapi kini kemakmuran itu masih tersembunyi. Kawasan Danau Toba masih menunggu sesuatu. Dan jangan-jangan sesuatu itu adalah Anda!"
8. **Lina Schultz-Siahaan (Pengusaha):** Kegiatan yang bisa ditawarkan untuk mendorong kepedulian terhadap KDT sebaiknya melibatkan seluas mungkin masyarakat berupa sarasehan, seminar, pameran lukisan, festival lagu-lagu Batak, lomba cipta lagu-lagu, dengan tema Danau Toba, lomba membuat suvenir-suvenir Batak dan bakti sosial langsung untuk kebersihan dan keindahan Danau Toba. Selain itu bisnis wisata alam seperti arung jeram, olah raga air dan agrowisata. Ini baik karena turis asing akan tertarik untuk menjadi peserta maupun untuk menikmatinya. Hal ini akan membuat industri suvenir meningkat sehingga tercipta lapangan kerja, dan dapat berkembang lagi, pengusaha asing akan terdorong dengan perkembangan yang ada dan kita harapkan dapat menanamkan modalnya di kawasan itu. Untuk merealisasikan gagasan tersebut kita memerlukan banyak pembenahan, termasuk pembenahan diri Pemerintah Daerah. Pokoknya pejabat yang hanya mementingkan dirinya sendiri lebih baik tidak usah duduk di kursi pemerintahan. Kita perlu melakukan perbandingan-perbandingan dengan daerah Yogyakarta dan Bali yang lebih maju kinerja pariwisatanya dimana terbukti dengan banyaknya turis ke sana.
9. **Pdt TP Nababan STh:** "Menurut saya, yang paling mendesak diusahakan oleh YPPDT adalah melakukan penyuluhan kepada semua warga di kawasan Danau Toba supaya mampu memperlihatkan keramahan dan sopan santun. Usaha yang dilakukan oleh YPPDT sejauh ini sudah baik tetapi yang paling perlu dan mendesak dilakukan adalah mengajak orang Batak di KDT khususnya, dan semua orang Batak di mana pun umumnya, untuk bersedia mereformasi perilakunya. YPPDT perlu mengajak para tokoh adat, tokoh pemerintah, dan tokoh agama dan lembaga gerejani di Bona Pasogit untuk melakukan penyuluhan ini, khususnya di Bona Pasogit agar orang Batak mengubah wajahnya menjadi ramah tamah dan lembut. Dalam kaitan itu, sudah saatnya semua pemimpin gereja di Tapanuli selalu menekankan dalam khotbahnya bahwa wujud hidup Kristiani bukan hanya kelihatan di dalam kebaktian di gereja, tetapi terutama harus kelihatan dalam perilaku sehari-hari. Wujud hidup Kristiani sehari-hari harus menjadi daya tarik bagi orang lain. Bandingkan dengan perintah "Kamu adalah garam dunia" (Mat 5:13). Adalah munafik, di gereja, dalam kebaktian, sungguh sopan, tetapi di luar kebaktian kasar dan nakal. Adalah munafik, gereja selalu ditambah jumlahnya dan bangunannya diperindah, padahal hidup anggotanya nakal dan memalukan."

10. **Ir Andy P Hutabarat:** "Dalam pengelolaan KDT, kita harus menetapkan langkah yang tepat untuk mengolah lahan di kawasan ini. Pertanian organik adalah langkah yang paling tepat karena: *pertama*, pengelolaan lahan berlangsung secara berkelanjutan; *kedua*, menjamin kelestarian keanekaragaman hayati; *ketiga*, meminimalkan biaya pengolahan sehingga pendapatan petani meningkat; dan *keempat*, menjaga kelestarian lingkungan pertanian dan KDT umumnya. Untuk menerapkan pertanian organik dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, dan masyarakat Batak yang ada di perantauan. Hal-hal yang perlu dilakukan misalnya: *pertama*, pemerintah sebisa mungkin mengubah kebijakan pemberian kredit kepada petani berupa pupuk kimia dan pestisida melalui KUT agar iklim yang kondusif menuju pertanian organik tercipta. Pemberian kredit sebaiknya diubah menjadi pemberian modal agar dapat dimanfaatkan oleh petani dalam menyediakan sarana yang diperlukan untuk penyediaan kompos; *kedua*, peranan swasta hendaknya juga dimaksimalkan dalam menanamkan investasi yang menunjang pertanian organik; *ketiga*, kampanye pertanian organik perlu ditingkatkan; dan *keempat*, masyarakat Batak di perantauan sebisa mungkin mencurahkan perhatiannya ke kampung halamannya masing-masing guna merehabilitasi KDT menjadi kawasan yang tetap dibanggakan sepanjang zaman."
11. **Agus Santosa (R&D Partner Institut Darma Mahardika):** "Apa yang dilakukan YES (Yayasan Ekosistem Sumatera) bersama masyarakat Paropo adalah sebuah langkah awal, namun yang patut dicontoh adalah pendekatan YES yang sangat partisipatif. Tak heran, begitu program konservasi berjalan sejumlah program kerja pun mulai sukses dicoba, di antaranya budidaya bawang merah dengan pengendalian hama terpadu, dan juga usaha pembuatan keramba ikan di Danau Toba. Berbagai kegiatan yang telah diprogramkan oleh YES bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi rakyat setempat dalam mengelola sumberdaya alam yang ada; meningkatkan kemampuan teknis sumberdaya manusia dalam mengelola sistem usaha tani; merintis model pertanian yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan; serta mengembangkan kawasan yang sesuai untuk tujuan wisata. Untuk mewujudkan tujuan tersebut YES bersama masyarakat Desa Paropo melakukan kajian bersama untuk melihat potensi desa dengan menerapkan pendekatan yang partisipatif melalui metoda *Participatory Rural Appraisal*."
12. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Untuk melibatkan masyarakat lokal harus dimulai dengan penyadaran-penyadaran. Ada orang yang lahir, besar, serta hidup di dan dari Danau Toba, tetapi tidak mengerti dan karenanya tidak menghargai Danau Toba, malahan ikut merusaknya. Dengan ini saya tidak ingin menghakimi siapa-siapa, tetapi saya hanya ingin menunjukkan sebuah kecenderungan manusiawi untuk bersikap *take it for granted* yang melahirkan perilaku abai dan tidak menghargai. Ini berlaku universal, tidak terkecuali masyarakat di sekitar Danau Toba. Jadi, penyadaran-penyadaran adalah titik berangkatnya."
13. **Agus Santosa:** "Contoh lain yang dapat digalakkan ialah model yang dilakukan oleh **Relawan Peduli Danau Toba (RPDT)**. Mereka memiliki kelompok inti yang mendampingi sepuluh kelompok lain yang disebut sebagai Relawan Motivator. Selanjutnya melalui motivator ini dapat dikerahkan sampai 700 anggota masyarakat. RPDT bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap lingkungan Danau Toba; agar masyarakat sadar dan mampu berpartisipasi aktif menciptakan kebersihan, kerapian, keindahan dan pelestarian lingkungan mereka. RPDT ingin mewujudkan kondisi dimana masyarakat sekitar danau mampu mengolah lingkungan yang produktif dan menghijaukan lahan kritis. Disamping itu RPDT juga berharap mampu menumbuhkan rasa memiliki akan kegiatan pelestarian yang dapat memberikan manfaat ekonomis pada masyarakat."
14. **Ir Washington Tambunan:** "Untuk menjembatani industri dan masyarakat, satu hal yang harus dikembangkan adalah program-program *community development* (CD). Namun program ini juga banyak masalahnya, seperti siapa mendapat apa berapa banyak. Muncullah isu ketidakadilan baru. Belum lagi bahwa dana-dana seperti ini pun bisa diselewengkan oleh berbagai pihak. Juga, dana CD ini secara umum jumlahnya selalu dianggap terlalu kecil oleh masyarakat. Yang lebih strategis, pajak harus difungsikan sebagai instrumen pembagian rezeki yang lebih adil. Termasuk PBB dan *land rent*. Selain itu ada royalti yang bisa dikumpulkan oleh Pemda, dan ditambah dana-dana CD tadi, mestinya akan cukup memadai sehingga masyarakat merasa mendapat manfaat dari kehadiran industri di lingkungan mereka."

Tetapi syaratnya Pemda harus bersih, transparan, dan profesional. Dan ini harus dimulai dengan orang-orang yang bersih. Jangan berharap bisa membersihkan sesuatu dengan sapu yang tidak bersih. Itu prinsipnya. Jika kualitas Pemda masih seperti dulu, sampai kapan pun kita akan terus begini-begini saja. Malahan kita bisa terperosok lebih dalam lagi."

15. **Jansen H Sinamo:** "YPPDT telah membawa Danau Toba menjadi anggota dari *Great Lakes of the World* yang sampai kini sudah mempunyai delapan anggota, yaitu: Danau Baikal (Rusia), Danau Champlain (US/Canada), Danau Laguna (Filipina), Danau Ohrid (Albania/Makedonia), Danau Peipsi (Rusia/Estonia), Danau Titicaca (Bolivia/Peru), Danau Toba (Indonesia), dan Danau Victoria (Afrika). Menurut Prof Dr Ir Bungaran Saragih yang hadir sebagai utusan YPPDT dalam **Lakes99 Conference** di Copenhagen bulan Mei 1999, danau-danau tersebut telah memiliki *management committee* sendiri. Hal inilah juga perlu terus dikembangkan melalui Keppres Danau Toba di atas. Badan Pengelola danau-danau tersebut ada yang ditetapkan dengan undang-undang (misalnya *Lake Champlain*) dan ada pula dengan Keppres (misalnya Danau Laguna). Di masa depan Lembaga Koordinasi Pelestarian Kawasan Danau Toba diharapkan dapat menjadi wakil resmi Danau Toba dalam forum internasional tersebut sehingga Danau Toba dapat tampil berperan dan mendapat manfaat dari komunitas internasional ini."
16. **Prof Dr Midian Sirait:** "Tanamlah pohon biarpun dunia besok akan kiamat. Demikian kalimat bijak bapak reformasi gereja, Dr Martin Luther. Ini sebuah filsafat yang penting, karena kita diajak untuk tidak hanya bekerja demi hasil saja, apa lagi yang cuma jangka pendek. Tetapi kita diajak berbuat baik demi kebaikan itu sendiri."
17. **Ir Andy P Hutabarat:** "Tim peneliti telah melakukan penelitian melalui pembuatan petak uji coba kesesuaian jenis dengan menanam jenis-jenis tanaman kehutanan. Hasilnya? Mereka merekomendasikan bahwa jenis pohon **Suren, Mahoni, Pinus, Kemiri, dan Kayumanis** sangat cocok sebagai jenis pepohonan untuk konservasi tanah dan air di KDT."
18. **Ir Washington Tambunan:** "Stop penebangan kayu. Cabut HPH yang hutannya memengaruhi curah hujan di kawasan itu. Lakukan penghutanan besar-besaran di daerah tangkapan air Danau Toba. Kita harus sadari, hutan adalah sumber air hidup bagi Danau Toba dan masyarakat sekitarnya. Hutan yang bagus menghasilkan sungai yang bagus. Sungai yang bagus menghidupi pertanian, manusia ternak, dan binatang hutan. Sungai bisa pula diubah menjadi pembangkit listrik mikrohidro. Listrik yang melimpah mendukung industri kecil milik masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah sumberdaya alam yang ada. Jadi tidak berlebihan mengatakan bahwa hutan adalah sumber air kehidupan."
19. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Kita masih perlu memikirkan bagaimana menciptakan suatu bentuk kerjasama dalam upaya pengelolaan dan pelestarian kawasan Danau Toba yang lebih solid, terencana, dan terkoordinasi. Dengan demikian, program pemberdayaan dan pelestarian kawasan Danau Toba yang telah diimplementasikan dapat menjadi suatu kegiatan yang sinergis, terpadu, dan berdayaguna. Dengan tanpa mengurangi peranan dan kerja keras dari pihak-pihak yang terlibat dalam upaya pelestarian KDT selama ini, adanya implementasi program yang dilakukan atas dasar kerjasama antar lembaga (dalam dan luar negeri) cenderung masih terlihat "sepihak", dalam arti kegiatan satu lembaga cenderung tidak diketahui perkembangannya oleh lembaga lain yang bekerjasama, atau lembaga di luar kerjasama. Lemahnya jaringan kerjasama ini, secara tidak sadar menyebabkan program-program yang dilakukan sering menjadi tumpang tindih dan atau terfokus pada suatu komunitas tertentu. Jadi pada masa mendatang kita membutuhkan sebuah lembaga yang berfungsi mengkoordinasikan dan mengelola program-program yang dinilai strategis dan penting untuk pelestarian KDT. Untuk sementara, badan tersebut saya beri nama **Lembaga Koordinasi Pelestarian Kawasan Danau Toba (LKP-KDT)**. Lembaga koordinasi ini tidak sama seperti Badan Otorita Batam, dimana peranan pemerintah merupakan unsur yang paling dominan. LKP-KDT pada dasarnya merupakan lembaga yang terdiri dari beberapa unsur seperti pemerintah daerah, LSM, utusan masyarakat, dan swasta. Terlepas dari siapa yang memimpin lembaga tersebut, secara bersama-sama lembaga ini akan merencanakan, mengatur, dan mengelola program yang disepakati bersama. Dalam pengembangannya, LKP-KDT akan bertanggung

gung jawab pada suatu Dewan Pembina yang terdiri dari utusan lembaga, sedangkan kebutuhan dalam struktur kepengurusan yang akan dibentuk harus disesuaikan dengan misi dan visi pengelolaan dan pelestarian KDT. Dalam struktur organisasi tersebut, juga dapat disusun berbagai divisi yang akan melakukan berbagai kegiatan operasional dibantu oleh staf-staf yang memadai. Keseluruhan kebutuhan dalam organisasi tersebut harus didukung oleh SDM yang profesional."

21. **Jansen H Sinamo:** "UNESCO mengusulkan agar KDT diberi status BIOSPHERE RESERVE dengan 3 fokus kegiatan, yaitu: pelestarian keanekaragaman hayati (*conservation of biodiversity*), pengembangan sosial ekonomi (*economic and social development*), dan perawatan nilai-nilai budaya (*maintenance of associated cultural values*). Menurut UNESCO, dengan status BIOSPHERE RESERVE kawasan ini akan mendapat perhatian internasional. Dengan ini maka kita bisa mengundang partisipasi dunia untuk melestarikan dan membangun KDT. Konsep BIOSPHERE RESERVE ternyata sejajar dengan definisi KAWASAN TERTENTU yang menurut UU Tata Ruang adalah kawasan yang penataan ruangnya diprioritaskan. Untuk menetapkan sebuah kawasan menjadi KAWASAN TERTENTU diperlukan sebuah Keppres yang menjadi landasan hukum bagi realisasi visi KDT yang kita dambakan."
20. **Dr Pasi Lehmusluoto:** "*Good Governance* adalah syarat dasar untuk mengelola urusan publik. Bagi saya itu berarti harus ada transparansi, kredibilitas dan keterpercayaan. Kita harus punya kesadaran tinggi dan rasa tanggungjawab serta akuntabilitas. Lalu sistem yang partisipatif dalam sebuah paradigma kemitraan dengan empat kelompok: *civil society*, masyarakat lokal, LSM, dan sektor swasta yang dipandu oleh kepemimpinan visioner."
21. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Kita juga harus meninggalkan cara kerja struktural. Sebab kalau Anda datang dengan pendekatan struktural, selalu yang tercium dulu adalah bau kekuasaan. Jadi soalnya kemudian bergeser dari visi ke *power*; isunya berubah dari misi ke penguasaan sumberdaya. Selanjutnya kita sibuk menentukan siapa mengatur siapa; siapa menguasai apa; siapa mendapat apa; dan sebanyak apa? Dan kita pun lupa melestarikan Danau Toba. Nah, saya tidak ingin jika YPPDT atau jika **Lemba-ga Koordinasi Pelestarian Kawasan Danau Toba** nanti terbentuk akan bekerja dengan model struktural begitu. Percaya deh, pasti akan gagal. Pendekatan begini adalah karakter khas birokrasi. Sedangkan dewasa ini, konsep organik-fungsional terbukti lebih sukses. Jangan lupa, sesungguhnya paradigma ini diambil dari lingkungan. Dalam konsep lingkungan, gunung tidak lebih tinggi derajat maupun kekuasaannya dari laut. Keduanya, bersama elemen ekologi lainnya, terpadu secara organik-fungsional menghasilkan sebuah kehidupan lestari yang saling menunjang."
22. **Drs Mangatas Pasaribu MA:** "Kita perlu memikirkan keterkaitan pelestarian alam, budaya, dan ekonomi. Kita butuh pariwisata sebagai sumber penghasilan tetapi janganlah berakibat negatif pada budaya. Sekarang ada kecenderungan membuat seni budaya menjadi pertunjukkan artifisial dan instan. Seni budaya instan tidak sama dengan penyederhanaan seni budaya. Yang terakhir ini dapat dilakukan tanpa mengurangi makna dan keutuhan seni budaya tersebut. Memang ada pendapat bahwa produk seni budaya KDT belum layak jual. Tetapi saya tidak sependapat. Produk seni budaya kita sesungguhnya sangat layak jual. Di KDT ini banyak perajin dan pemusik yang baik. Persoalannya, pemasarannya tidak kreatif. Tetapi kalau perajin, seniman dan pemusik juga dibebani tugas menjual, hal ini pun sulit. Di samping itu, *event* seni budaya di KDT yang terorganisir secara baik masih minim bahkan tidak ada belakangan ini. Hal mendasar dalam mengembangkan produk dan *event* seni budaya adalah partisipasi masyarakat. Jangan sampai dalam *event* seni budaya rakyat hanya jadi penonton. Orang luar kadang lebih mengatur, demikian pula artis-artis didatangkan dari luar daerah. Ini 'kan hanya memin-dahkan panggung dari Jakarta ke pinggir Danau Toba. Jadi secara perlahan kreasi rakyat diabaikan. Padahal kalau mereka dilibatkan sejak awal dalam banyak aspek pasti mereka akan mendukung. Bahkan masyarakat akan rela berkorban untuk itu. Untuk itu pertama, kembangkan kegiatan-kegiatan lokal. Ini memang memerlukan modal yang mestinya dapat disediakan pemerintah secara memadai. Bagaimana bisa membina seni budaya kalau untuk lomba lukis anak-anak saja tidak ada anggarannya. *Kedua*, bina lokasi-lokasi seni budaya, tetapi jangan hanya fisiknya saja. Saya pernah melihat di Tuktuk didirikan panggung terbuka yang relatif bagus, tetapi akhirnya rusak tidak terpelihara karena tidak ada *event-event*

seni budaya yang memanfaatkannya. Kita membangun fisik tetapi kreasinya sendiri dilupakan. Untuk itu perlu *event-event* seni budaya yang diperlombakan secara teratur. Ada banyak seni budaya yang bisa ditampilkan. Misalnya Festival Perkusi. Bisa mulai dari lokal hingga internasional seperti mengundang Jepang, Korea, Cina dan lain-lain. Alat musik terpenting di KDT adalah jenis perkusi seperti gondang mulai dari Mandailing, Toba, Pakpak dan Karo. Mestinya festival perkusi itu berlangsung di Danau Toba bukan di Jawa atau Bali. Tapi gondang di KDT belum berkembang dengan kreasi-kreasi baru, apalagi kreasi yang spektakuler. Kalau hal ini bisa dilakukan tentu akan sangat menarik. *Event* lainnya adalah Festival Seni Ukir Etnik dan Seni Patung. Saya yakin kita mampu menciptakan kegiatan seni budaya yang bermutu. Sisanya, tergantung pada pihak yang menjual. Maka saran *pertama*, lomba semacam ini perlu dibuat secara berlanjut dan rutin. Mungkin bisa dengan peserta yang lebih luas dan lebih besar. *Kedua*, *event* ini perlu dikaitkan dengan pesta seni budaya masyarakat atau hari nasional atau internasional seperti Hari Lingkungan Hidup atau Hari Bumi. *Ketiga*, dari lomba ini kita makin menyadari perlunya memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi. Selama ini orangtua dan guru cenderung mendikte anak, padahal anak mempunyai logika dan cara menangkap sesuatu dengan cara mereka sendiri yang lebih orisinal, lebih kritis dan bebas. *Keempat*, agar trofi pemenang lomba didisain dengan nuansa khas budaya kawasan Danau Toba. Jangan dibeli dari Medan. Bahkan untuk hadiah-hadiah lain atau *award* yang diberikan YPPDT mestinya didisain oleh seniman Danau Toba. Kalau perlu kita adakan lomba menciptakan barang-barang *souvenir*, piala atau trofi yang khas Danau Toba."

23. **Prof Dr AA Sitompul:** "Seharusnya iman sebagai spirit yang hidup dalam kebudayaan dapat secara timbal balik memberikan inspirasi yang saling memperkaya dalam hubungan manusia dengan Sang Khalik dan lingkungan alam dan sosial. Kita tidak perlu "pukul rata" terhadap permasalahan iman dan kebudayaan. Dan perlu diingat juga, bagaimana agar setiap dinamika tersebut semakin menumbuhkan atau memperbarui kebudayaan, sehingga kualitas harkat dan martabat manusia semakin baik sesuai dengan kehendak Tuhan. Perubahan atau pembaruan kebudayaan mestinya menuju suatu situasi yang menghidupi perjalanan kemanusiaan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembaruan itu hendaknya memberikan hidup baru bagi manusia. Ia memberikan harapan dan pencerahan bagi manusia. Oleh karena itu pembaruan budaya memang memerlukan kearifan dan ke-cerdasan manusia. Arah proses budaya secara keseluruhan seharusnya mendorong ke arah kedamaian dan keselamatan, termasuk dimensi lingkungannya. Orang-orang dahulu begitu menjunjung tinggi alam yang dikaitkan langsung dengan keselamatan. Orang yang ingin memanfaatkan air Danau Toba, misalnya, terlebih dahulu meminta izin. Tindakan ini berorientasi pada keselamatan, tetapi ternyata juga mengandung kearifan bagi perlindungan lingkungan."
24. **Ir Henry Hutabarat:** "Menurut hemat saya, masyarakat kita sudah siap. Saya kira, tidak ada hambatan kultural. Orang Batak pada dasarnya sangat berorientasi pada kemajuan. Mereka antusias berubah asal perubahan itu menguntungkan dan bermakna positif. Itu satu. Kedua, jangan lupa justru keaslian daerah dan budaya lokal itu sendirilah yang sebenarnya merupakan daya tarik wisata. Dalam pengertian ini sebenarnya tidak ada yang harus diubah, malahan harus dipertahankan keasliannya. Hal-hal inilah yang merupakan sajian eksotik bagi wisatawan."
25. **Prof Dr AA Sitompul:** "Nilai kearifan budaya Batak bisa dikembangkan untuk memelihara lingkungan. Misalnya, nilai solidaritas dan persaudaraan. Dalam budaya Batak, sekaya apa pun seseorang, ia tidak mungkin mengadakan pesta adat sendiri. Ia senantiasa memerlukan orang lain dalam kerangka *Dalihan Na Tolu*. Posisi orang dalam adat juga berubah-ubah sesuai dengan posisi penyelenggara pesta. Hal ini dapat merupakan jembatan untuk mengembangkan persahabatan dan persaudaraan. Ini dapat dipakai untuk mengatasi konflik. Namun solidaritas ini tidak hanya ditempatkan dalam kerangka hubungan manusia. Mestinya juga dalam hubungan dengan alam. Tegasnya, manusia harus bersahabat dengan alam. Tetapi hal ini juga terkait dengan pendidikan generasi muda kita. Pendidikan sekarang tidak sampai pada upaya penanaman karakter yang mengembangkan solidaritas pada alam dan sesama. Pendidikan kepandaian tidak atau kurang menyentuh aspek pembinaan karakter dan moral solidaritas

dan keadilan, baik terhadap manusia maupun alam. Namun demikian, saya masih optimis bahwa secara perlahan akan ada perbaikan."

26. **Prof Dr Midian Sirait:** "Saya tidak melihat ada unsur budaya yang menghambat upaya pelestarian lingkungan. Aslinya budaya Batak sangat menghormati lingkungan. Lihat misalnya umpama-umpama yang menjadi norma, filsafat, dan pedoman hidup orang Batak, sangat akrab dengan lingkungan. Juga tabu-tabu yang hidup. Dulu, jika orang berperahu di Danau Toba, meludah saja dianggap pantang atau tabu. Demikian juga terhadap hutan, orang permisi dulu (*marsantabi*) sebelum mengolah hutan. Belakangan, hal ini menghilang. Kemajuan zaman malah memerosotkan sikap hormat ini. Sekarang membuang oli di danau pun orang berani. Jadi saya kira, sikap hormat pada lingkungan harus dibangun kembali. Bukan karena takut pada roh-roh penunggu (*begu*), tetapi karena kesadaran kental bahwa lingkungan itu memang pusat kehidupan masyarakat. Di Jerman, hutan dianggap roh bangsa, artinya hutan disadari sebagai penyangga ekosistem kehidupan."
27. **Prof Dr Ir Bungaran Saragih:** "Bagi saya, kepemimpinan Prof Midian Sirait juga merupakan faktor yang penting. Saya ini dibanding beliau 'kan jauh lebih muda, tetapi semangat Pak Midian, dengan *handicap* fisik yang terlihat begitu nyata, membuat saya pasti malu sendiri kalau cuma *omong doang* di YPPDT. Kepribadian Pak Midian saya kira menjadi elemen penting yang memotivasi banyak orang, termasuk saya. Lebih spesifik lagi, secara manusiawi beliau 'kan sudah mendapatkan apa saja yang dianggap orang sebagai sukses dalam hidup ini, dan toh beliau sangat kuat digerakkan oleh rasa kepedulian dan keinginan untuk melayani. Jadi kita mempunyai *a living example* yang menggerakkan motivasi bersama." Kita memang butuh kepemimpinan yang visioner, motivasional, dan berjiwa melayani sekaligus.

Jakarta, 12 November 2001

Lampiran:

DEKLARASI TUKTUK BAGI PELESTARIAN KAWASAN DANAU TOBA

Berdasarkan hasil Lokakarya Nasional "Pemantapan Komunikasi dan Kemampuan Masyarakat Setempat untuk Mengelola Kawasan Danau Toba Secara Partisipatif dan Berwawasan Lingkungan", Tuktuk, Samosir, 26-29 Januari 2000 secara bersama-sama kami sepakat untuk:

1. Menindaklanjuti kegiatan-kegiatan lanjutan setelah pelaksanaan lokakarya ini dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang lebih spesifik atau bersifat teknis.
2. Dalam rangka memperhatikan seluruh pihak yang memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian Kawasan Danau Toba, pada masa mendatang dibutuhkan sebuah wadah dalam bentuk lembaga atau forum komunikasi yang berfungsi untuk menyatukan dan memadukan ide dan kegiatan-kegiatan yang menyangkut pelestarian Danau Toba.
3. Membentuk dan membangun suatu pusat informasi (*information centre*) dan pusat pengetahuan (*science centre*) yang mampu menyediakan informasi dan pengetahuan tentang Danau Toba, baik di tingkat ilmiah maupun populer (informasi untuk masyarakat).
4. Pada masa mendatang, upaya pelestarian Kawasan Danau Toba diharapkan akan lebih menyentuh langsung masyarakat melalui upaya pemberdayaan dan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang berwawasan lingkungan.
5. Perlu adanya peningkatan peranan pemerintah dalam upaya pelestarian kawasan Danau Toba.

Demikian deklarasi ini kami buat untuk ditindaklanjuti. Ditandatangani pada tanggal 29 Januari 2000 oleh wakil-wakil dari AKARI, BPK-PS, CARDS UNIKA ST THOMAS, DPRD TOBA SAMOSIR, FKPM, FORUM BONA PASOGIT, FORUM KOMUNIKASI PETANI KREATIF, FORUM PEDULI LINGKUNGAN, GEREJA KRISTEN PROTESTAN PAKPAK DAIRI, HKBP DISTRIK VII SAMOSIR, KSPPM, PELPEM GKPS, PGI-SUMUT, RPDT PORSEA, SLTPN III, SMUN I HARIAN, SMUN II PANGURURAN, WALHI SUMUT, YAPIDI, YPPDT, DAN YAYASAN MITRA DAIRI.



BIODATA PENULIS: **Jansen Hulman Sinamo**, lahir di Sukarama, Dairi, 2 Juli 1958, sehari-hari adalah seorang pakar pengembangan SDM dan organisasi yang kini memimpin **Institut Darma Mahardika**, sebuah institusi swasta independen yang memfokuskan diri pada pengembangan etos kerja profesional, kepemimpinan etis-visioner, kualitas keunggulan, dan inovasi sistematis. Sarjana fisika lulusan ITB Bandung 1983 ini memulai karirnya sebagai teknisi pengolahan data seismik untuk perusahaan minyak. Namun karena panggilan hatinya pada bidang kemasyarakatan ia memilih bergabung dengan LSM **World Vision International** empat tahun kemudian dan selanjutnya selama sepuluh tahun menjadi instruktur profesional pada

Dale Carnegie Institute. Ia senantiasa belajar dan mengembangkan dirinya melalui berbagai program pembelajaran di dalam maupun di luar negeri, antara lain di Singapura, Filipina, Australia, dan Amerika Serikat. Ia juga peminat serius karya-karya filsafat, teologi, kosmologi, psikologi, sosiologi, sejarah dan futurologi. Sebagai *professional public speaker* dalam lima belas tahun terakhir secara rutin ia memberikan seminar dan pelatihan kepada staf, manajer, dan eksekutif dari hampir semua grup usaha dan industri di Indonesia seperti American Express, Astra, Astrido, BASF, BCA, Caltex, Charoen Pokphand, Combiphar, Dankos Laboratories, Dayin Mitra, Kalbe Farma, Kondur Petroleum, Konimex, LippoBank, Microsoft, Oriflame, Ometraco, Siemens, termasuk BUMN seperti Telkom, Indosat, PTPN, Jiwasraya serta sejumlah instansi pemerintah, universitas (ITB, IPB, Binus, PPM, UI, Perbanas, Pelita Harapan, dll), dan juga berbagai LSM. Selain menulis artikel di media bisnis, ia juga telah menghasilkan puluhan modul pelatihan, antara lain *Ethos21*, *Human Excellence21*, *Innovation21*, dan *Leadership21*. Buku karangannya yang telah terbit ialah **Strategi Adaptif Abad Ke-21** (Gramedia, 2000), **Mengubah Pasir Menjadi Mutiara** (Mahardika, 2000), **Dairi: The Hidden Prosperity** (DRMPT, 2000), **Kepemimpinan Kredibel dan Visioner** (2000), **Ethos21: Etos Kerja Profesional di Era Digital Global** (2001), dan **Kepemimpinan Kristiani** (Editor, 2001). Selain menjadi salah satu Ketua YPPDT 2001-2005, Jansen H Sinamo adalah juga Ketua BAPEPADI (Badan Pemerhati Pembangunan Dairi). Menikah dengan Tri Handayani mereka dikaruniai sepasang anak.